



Pemahaman Mahasiswa terhadap Sumber Rujukan Islam Digital dalam Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi

Johari Jamal

UIN Imam Bonjol Padang

joharimelayu158@gmail.com

Rumni Hafiza

SMP Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang

rumnihafizah95@gmail.com

Lailatur Rahmi

UIN Imam Bonjol Padang

lailaturrahmi@uinib.ac.id

Agil Saputra

UIN Imam Bonjol Padang

saputraagil768@gmail.com

Received: 3 Maret 2025

Accepted: 20 Juni 2025

Published: 26 Juni 2025

ABSTRACT - The use of digital-based Islamic reference sources is increasing to support tafsir learning. This article aims to analyze students' understanding of the use of digital Islamic reference sources, such as Syamila.net, Waqfeya.net, and Noor Book, as well as their implications in increasing digital literacy in tafsir learning. This research used a quantitative descriptive approach and was conducted from October to December 2024. Respondents were students from UIN Batusangkar and UIN Imam Bonjol Padang who had completed the tafsir Tarbawi and tafsir courses. Data was collected through an online questionnaire using Google Form, which included questions regarding accessibility, frequency of use, and level of understanding of digital reference sources. The research results show that the majority of students have a good level of digital literacy, but there are still challenges in terms of source selectivity and utilization of available search features. In conclusion, although students' understanding of digital Islamic reference sources is sufficient, additional training is needed to optimize their digital literacy skills.

Keywords: Student Understanding; Digital Islamic Reference Source; Digital Literacy; Interpretation Learning; Tafsir Tarbawi.

ABSTRAK - Pemanfaatan sumber rujukan Islam berbasis digital semakin meningkat dalam mendukung pembelajaran tafsir. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa

terhadap penggunaan sumber rujukan Islam digital, seperti Syamila.net, Waqfeya.net, dan Noor Book, serta implikasinya dalam meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Responden adalah mahasiswa dari UIN Batusangkar dan UIN Imam Bonjol Padang yang telah menyelesaikan mata kuliah tafsir tarbawi dan tafsir. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dan 60% mahasiswa UIN Batusangkar belum sepenuhnya mengetahui platform sumber rujukan digital Islam. Meskipun 80% mahasiswa telah memanfaatkan sumber digital untuk tugas kuliah, sekitar 50% mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur pencarian, dan lebih dari 70% belum pernah mendapatkan pelatihan literasi digital. Kesimpulannya, meskipun pemahaman mahasiswa terhadap sumber rujukan Islam digital cukup memadai, diperlukan pelatihan tambahan untuk mengoptimalkan kemampuan literasi digital mereka dalam pembelajaran tafsir.

Kata kunci: Pemahaman Mahasiswa; Sumber Rujukan Islam Digital; Literasi Digital; Pembelajaran Tafsir; Tafsir Tarbawi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama Islam. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan akses terhadap sumber rujukan Islam digital, seperti Syamila.net, Waqfeya.net, dan Noor Book, yang kini semakin populer di kalangan mahasiswa. Literasi digital – kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi – menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran tafsir di era informasi (Gilster, 1997; Bawden, 2008).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, termasuk di bidang studi

keislaman (Hamid & Yusuf, 2020). Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi. Kurangnya kemampuan dalam menilai keabsahan sumber serta keterbatasan dalam memanfaatkan fitur pencarian di platform digital menjadi hambatan umum (Hassan, 2018). Di perguruan tinggi Islam seperti UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Batusangkar, mata kuliah tafsir tarbawi dan tafsir telah mendorong pemanfaatan sumber rujukan digital, tetapi belum seluruh mahasiswa mampu mengakses dan menggunakannya secara optimal. Kondisi ini mendorong perlunya penguatan literasi digital sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran tafsir.

Di perguruan tinggi Islam seperti UIN Batusangkar dan UIN Imam Bonjol Padang, mata kuliah tafsir tarbawi dan

tafsir dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada berbagai sumber keilmuan Islam, termasuk rujukan digital. Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan pemahaman konten, tetapi juga menekankan pentingnya kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam studi Islam. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami dan memanfaatkan sumber rujukan Islam digital sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka (Nasution & Harahap, 2020).

Dalam konteks UIN Imam Bonjol Padang, literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran tafsir menjadi tantangan utama. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa di kelas bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber rujukan Islam digital secara optimal, di antaranya menyatakan bahwa: *"Beberapa di antara kami sering kali menggunakan sumber rujukan digital seperti Syamila.net dan Waqfeya.net hanya untuk mencari tafsir yang sudah tertera, tanpa benar-benar memahami bagaimana cara memverifikasi keabsahan sumber tersebut. Ada juga yang hanya mengandalkan hasil pencarian tanpa membaca konteksnya lebih dalam."*

Informan lain menyatakan bahwa tantangan utama adalah kurangnya pelatihan khusus terkait literasi digital yang mendalam. Hal ini berdampak pada ketergantungan mereka terhadap beberapa sumber saja, tanpa mengeksplorasi alternatif lain yang lebih relevan atau mendukung tugas perkuliahan. Informan lainnya juga menyoroti pengalaman pribadinya: *"Kami sering merasa bingung saat menggunakan platform seperti Syamila.net. Memang banyak koleksi kitabnya, tapi tidak semua mahasiswa paham bagaimana cara mencari kitab tertentu, apalagi jika menggunakan bahasa Arab."*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa masih mengandalkan metode tradisional seperti fotokopi kitab, meskipun platform digital telah tersedia. Seorang mahasiswa menyatakan, *"Kami sering menggunakan Syamila.net, tapi tidak paham bagaimana cara memverifikasi keabsahan sumber."* Sementara itu, dosen menyampaikan bahwa banyak mahasiswa hanya mengetahui nama platform tanpa memahami cara mengakses dan mencari kitab tertentu, terutama yang berbasis bahasa arab.

Survei kecil di UIN Batusangkar menunjukkan bahwa 70% mahasiswa

masih lebih nyaman dengan kitab cetak. Faktor lain seperti keterbatasan pelatihan, infrastruktur internet, serta minimnya waktu dalam kurikulum turut memperburuk kondisi ini. Mahasiswa juga kerap mengalami kebingungan saat menentukan validitas sumber digital, yang berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran tafsir. Beberapa studi sebelumnya telah menekankan pentingnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam guna mendorong efisiensi dan kualitas pembelajaran (Ahmed, 2019; Rosli dkk., 2021). Di era globalisasi, keterampilan ini menjadi esensial untuk menunjang kesiapan mahasiswa menghadapi dunia akademik dan profesional (UNESCO, 2022). Hal ini menjadi perhatian utama dalam pembelajaran tafsir, yang membutuhkan ketelitian dalam memahami dan menafsirkan teks-teks suci. Peningkatan aksesibilitas sumber digital juga membawa tantangan baru dalam pengelolaan informasi (S. Ahmed, 2019).

Menurut Abdullah (2021), mahasiswa sering kali merasa kewalahan dengan banyaknya pilihan sumber digital yang tersedia, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran. Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa mampu memanfaatkan sumber rujukan digital secara efektif, terutama dalam memahami tafsir Al-Qur'an (M. Abdullah, 2021). Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu fokus pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini juga relevan untuk memberikan masukan terhadap pengembangan kurikulum yang berbasis teknologi digital. Dalam konteks globalisasi, literasi digital merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja maupun dalam dunia akademik (Hassan & Abdullah, 2019).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap sumber rujukan Islam digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital dalam mendukung pembelajaran Tafsir di perguruan tinggi Islam, khususnya UIN Imam Bonjol Padang dan UIN Batusangkar.

B. LANDASAN TEORI

1. Literasi Digital

Literasi digital menjadi kemampuan mendasar di era informasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Bawden (2008) menjelaskan bahwa literasi digital melibatkan pemahaman terhadap teknologi dan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi secara kritis dalam proses pembelajaran (Bawden, 2008). Dalam pendidikan Islam, literasi digital memainkan peran signifikan karena membantu mahasiswa memahami teks-teks Islam dengan memanfaatkan sumber digital secara efektif. Di perguruan tinggi, literasi digital tidak hanya mencakup penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap keandalan sumber (Eshet, 2012). Sebagai contoh, mahasiswa dalam pembelajaran tafsir memerlukan kemampuan untuk membedakan mana tafsir yang sah dan relevan dari ratusan dokumen digital yang tersedia di internet. Penelitian terbaru oleh Al-Mutairi dan Al-Anzi (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital yang tinggi lebih percaya diri dalam menggunakan

aplikasi seperti Shamela dan Noor Book (Al-Mutairi & Al-Anzi, 2023). Mereka cenderung dapat memanfaatkan fitur-fitur pencarian secara optimal untuk mendukung pemahaman akademik mereka.

Namun, tantangan utama dalam pengembangan literasi digital adalah kesenjangan teknologi. Beberapa mahasiswa mungkin memiliki keterbatasan akses ke perangkat atau pelatihan yang memadai, sehingga sulit bagi mereka untuk mengeksplorasi sumber digital yang relevan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya panduan literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, literasi digital harus dimasukkan sebagai komponen inti dalam program pendidikan, termasuk dalam mata kuliah Tafsir. Dengan mengajarkan keterampilan ini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik di era digital, sebagaimana disarankan oleh hasil penelitian pada beberapa universitas Islam di Timur Tengah (Khan, 2021). Indikator variabel literasi digital berdasarkan teori dari beberapa pakar, seperti Paul Gilster (1997), Bawden (2008), Ng (2012),

dan Eshet-Alkalai (2012). Menurut para ahli tersebut, literasi digital meliputi beberapa dimensi utama: 1) Aksesibilitas Digital (Digital Access), 2) Pencarian dan Pemanfaatan Informasi (Information Searching & Utilization), 3) Evaluasi Kredibilitas Sumber (Evaluating Information Credibility), 4) Kemampuan Teknis Digital (Technical Digital Skills) dan 5) Pemahaman Konteks dan Analisis Kritis (Critical Thinking & Contextual Understanding). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh Ahmed (2019) menunjukkan bahwa sumber rujukan digital, seperti Syamila.net dan Waqfeya.net, mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (S. Ahmed, 2019). Namun, tanpa pelatihan yang memadai, mahasiswa sering kesulitan memanfaatkan fitur yang tersedia secara optimal (Hamid & Yusuf, 2020). Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus utama di banyak negara. Menurut Abidin et al. (2022), teknologi memfasilitasi pembelajaran melalui platform digital yang memungkinkan

akses cepat dan luas ke sumber keilmuan Islam (Abidin dkk., 2022). Hal ini terbukti efektif dalam pembelajaran Tafsir, di mana mahasiswa dapat menemukan referensi kitab klasik tanpa harus membeli versi cetaknya. Platform digital seperti Shamela Library, Al-Maktabah Al-Waqfiyah, dan Noor Book menawarkan koleksi yang luas, tetapi mahasiswa sering kali mengalami kendala dalam memahami cara memanfaatkannya.

Misalnya, penelitian oleh Hidayatullah et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa di Indonesia sering menggunakan aplikasi tersebut tanpa panduan atau pelatihan sebelumnya, yang berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang optimal (Hidayatullah dkk., 2023). Di sisi lain, teknologi memberikan peluang baru untuk pembelajaran kolaboratif. Dalam kelas Tafsir, mahasiswa dapat menggunakan perangkat lunak untuk berdiskusi tentang interpretasi teks tertentu, sebagaimana diterapkan di universitas-universitas Islam di Malaysia (Rosli dkk., 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman

mahasiswa, tetapi juga melibatkan mereka dalam eksplorasi interaktif terhadap teks-teks keagamaan.

Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak terlepas dari tantangan. Mahasiswa sering kali kebingungan dalam memilih sumber yang valid di antara banyaknya informasi yang tersedia secara daring (S. Ali & Yusof, 2020). Selain itu, kurangnya bimbingan dari dosen menyebabkan mahasiswa lebih memilih metode tradisional, seperti menggunakan kitab cetak. Dengan demikian, diperlukan pendekatan holistik dalam penerapan teknologi pendidikan. Hal ini melibatkan pengembangan pelatihan intensif bagi mahasiswa dan dosen, serta integrasi sumber daya digital dalam kurikulum, sebagaimana diusulkan oleh Badaruddin (2022) dalam studinya di universitas-universitas Islam Afrika Utara (Badaruddin, 2022).

2. Penelusuran Informasi Elektronik

Penelusuran informasi elektronik dalam konteks sumber informasi Islam menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Sumber rujukan Islam digital,

seperti Shamela.net, Waqfeya.net, Noor Book, dan berbagai perpustakaan digital Islam lainnya, telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dan akademisi dalam mengakses literatur klasik dan kontemporer. Namun, efektivitas penelusuran informasi sangat bergantung pada keterampilan mahasiswa dalam mencari, mengevaluasi, serta menggunakan sumber tersebut secara optimal. Penelusuran informasi elektronik memiliki beberapa aspek utama yang telah dikaji oleh para pakar, seperti kebutuhan informasi (information needs), strategi pencarian (search strategy), penggunaan sumber digital (digital resource use skills), evaluasi kredibilitas sumber (evaluation & selection of sources), serta efektivitas pencarian (search success & retrieval effectiveness) (Bates, 2002; Belkin, 1980; Marchionini, 1995).

Penelusuran informasi elektronik merupakan bagian dari literasi digital yang menitikberatkan pada kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari platform digital secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Tafsir,

mahasiswa membutuhkan akses ke berbagai sumber rujukan Islam digital, seperti **Shamela.net**, **Waqfeya.net**, dan **Noor Book**, untuk mendalami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, metode penafsiran, serta kajian literatur klasik Islam. Pemanfaatan sumber digital ini membantu meningkatkan efisiensi dan kedalaman pembelajaran mahasiswa, namun menuntut adanya keterampilan khusus dalam proses penelusuran informasi (Bates, 2002; Marchionini, 1995).

Strategi pencarian yang digunakan oleh mahasiswa dalam platform digital sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menemukan informasi. Marchionini (1995) menekankan pentingnya keterampilan dalam merumuskan kata kunci, memahami fitur pencarian tematik, dan menavigasi berbagai kategori informasi yang tersedia. Penelitian oleh Zhang (2013) menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki strategi pencarian yang baik cenderung lebih efisien dalam menemukan informasi yang relevan, terutama ketika mereka memanfaatkan fitur pencarian tingkat lanjut (Zhang, 2013). Dalam konteks sumber Islam digital, penelitian oleh

Hidayatullah et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia sering menggunakan fitur pencarian berbasis kata kunci untuk menemukan tafsir ayat tertentu, namun jarang memanfaatkan fitur pencarian tematik atau pengelompokan kategori yang tersedia (Hidayatullah dkk., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan strategi pencarian di platform seperti Waqfeya.net dan Noor Book. Selain itu, Wilson (1999) mencatat bahwa strategi pencarian juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri pengguna terhadap platform yang mereka gunakan. Mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan aplikasi seperti Shamela Library lebih cenderung mencoba berbagai pendekatan pencarian, seperti eksplorasi berdasarkan kategori kitab atau penggunaan daftar isi digital.

Evaluasi kredibilitas sumber merupakan aspek penting dalam penelusuran informasi elektronik, terutama dalam pembelajaran Tafsir yang membutuhkan keakuratan dan validitas sumber. Rieh dan Belkin (2000) menyoroti bahwa pengguna harus mampu mengevaluasi keandalan

sumber

berdasarkan reputasi pengarang, penerbit, dan relevansi konten terhadap kebutuhan informasi mereka (Rieh & Belkin, 2000). Dalam platform seperti Noor Book, mahasiswa dapat menemukan berbagai kitab klasik Islam, namun tanpa keterampilan evaluasi yang memadai, mereka berisiko menggunakan sumber yang kurang valid. Penelitian oleh Al-Mutairi dan Al-Qahtani (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa sering kesulitan dalam membedakan sumber yang sah dan tidak sah, terutama dalam platform yang memiliki koleksi kitab tanpa proses penyaringan kualitas (Al-Mutairi & Al-Qahtani, 2023). Oleh karena itu, bimbingan dosen dan panduan penggunaan platform menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa melakukan evaluasi sumber secara efektif. Menurut Saracevic (1996), seleksi sumber juga dipengaruhi oleh kemampuan pengguna untuk membandingkan informasi dari beberapa platform. Misalnya, mahasiswa yang membandingkan hasil pencarian dari Shamela.net dan Waqfeya.net lebih cenderung menemukan sumber yang lebih relevan

dan terpercaya, karena mereka menggunakan lebih dari satu referensi untuk memverifikasi informasi.

3. Sumber Rujukan Islam Digital

Platform digital seperti Syamila.net, Waqfeya.net, dan Noor Book menyediakan akses terhadap literatur Islam yang luas. Menurut Abdullah (2021), aksesibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara lebih mendalam (R. Abdullah dkk., 2021). Akan tetapi, banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam menggunakan fitur pencarian dan mengevaluasi keabsahan sumber, yang menjadi hambatan dalam pembelajaran Tafsir (Nasution & Harahap, 2020). Sumber rujukan Islam digital telah menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran Tafsir. Noor et al. (2021) menyoroti bahwa platform seperti Shamela dan Noor Book memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai literatur klasik dengan mudah. Koleksi yang tersedia tidak hanya mencakup kitab tafsir, tetapi juga bidang lain seperti Fiqh dan Hadis. Keberadaan sumber ini membawa banyak manfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam

menyelesaikan tugas akademik (Noor dkk., 2021).

Misalnya, penelitian oleh Khan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan sumber digital membantu mahasiswa memahami konteks historis ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam (Khan, 2021). Namun, mahasiswa juga perlu memiliki pemahaman bahasa Arab yang kuat untuk menavigasi platform ini. Sayangnya, banyak mahasiswa yang hanya menggunakan fitur pencarian sederhana tanpa mengeksplorasi fungsi lanjutan seperti pencarian berbasis tematik. Penelitian oleh Mubarak et al. (2022) di Indonesia mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering mencari tafsir berdasarkan kata kunci tertentu tanpa mengevaluasi konteksnya (Mubarak dkk., 2022). Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap tafsir menjadi dangkal. Selain itu, tantangan lain adalah keterbatasan koneksi internet, terutama di daerah pedesaan. Menurut laporan oleh UNESCO (2022), infrastruktur digital di beberapa negara berkembang belum sepenuhnya mendukung akses pendidikan berbasis teknologi (UNESCO, 2022).

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan aksesibilitas sumber digital. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi dosen untuk memberikan pelatihan khusus kepada mahasiswa tentang penggunaan platform digital. Studi oleh Al-Qahtani (2023) menyarankan agar perguruan tinggi menyediakan modul pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan navigasi mahasiswa (Al-Qahtani, 2023).

Meskipun literasi digital telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, banyak perguruan tinggi Islam masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Misalnya, kurangnya pelatihan literasi digital menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber digital dengan maksimal (Hassan, 2018). Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa sering kali bergantung pada metode tradisional, seperti fotokopi kitab, meskipun platform digital tersedia (Rahman, 2021). Literasi digital di perguruan tinggi Islam masih

menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan kesenjangan keterampilan mahasiswa. Menurut penelitian oleh Zaidan et al. (2022), mahasiswa di perguruan tinggi Islam sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami cara menilai validitas sumber digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan sistematis yang membekali mereka dengan keterampilan digital sejak dini.

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi masalah utama. Di beberapa wilayah pedesaan, koneksi internet yang lambat menghambat akses mahasiswa terhadap platform digital seperti Shamela.net dan Waqfeya.net (M. Ali dkk., 2020). Masalah ini tidak hanya mempengaruhi pembelajaran mereka, tetapi juga membatasi peluang mereka untuk mengeksplorasi sumber-sumber akademik yang lebih luas. Selain itu, minimnya waktu dalam kurikulum untuk fokus pada literasi digital sering menjadi kendala. Dosen umumnya lebih fokus pada materi inti dibandingkan pelatihan keterampilan digital (M. Ahmed, 2021). Hal ini menyebabkan mahasiswa sering bergantung pada cara-cara tradisional,

seperti penggunaan kitab cetak, meskipun akses digital tersedia. Mahasiswa juga sering mengalami tantangan linguistik dalam menggunakan platform berbasis bahasa Arab. Penelitian oleh Al-Mutairi dan Al-Qahtani (2023) menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan bahasa Arab modern menjadi hambatan besar dalam memahami teks digital yang tersedia (Al-Qahtani, 2023). Hal ini menuntut perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pelatihan literasi digital sekaligus bahasa Arab secara bersamaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan literasi digital, peningkatan infrastruktur teknologi, dan bimbingan intensif tentang penggunaan platform digital. Menurut Ameen (2023), kolaborasi antara institusi pendidikan dan penyedia layanan teknologi dapat membantu mempercepat adopsi literasi digital di kalangan mahasiswa Islam (Ameen, 2023).

Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi

langkah
100

penting untuk memastikan mahasiswa mampu bersaing dalam era globalisasi (Hassan & Abdullah, 2019). Sugiyono (2020) menekankan bahwa pendekatan deskriptif kuantitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi tersebut, sehingga dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih relevan (Sugiyono, 2020). Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam menghadapi era globalisasi. Literasi digital tidak hanya memfasilitasi akses ke sumber pembelajaran, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap informasi yang mereka temukan (Ng, 2012). Dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, literasi digital dapat menjadi bagian dari mata kuliah pendukung, seperti metodologi penelitian atau teknologi pendidikan.

Hasil penelitian oleh Badaruddin (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar pelatihan literasi digital memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan sumber akademik secara efektif (Badaruddin, 2022). Selain itu, integrasi ini membantu

mahasiswa untuk bersaing di pasar global. Menurut UNESCO (2022), keterampilan literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan di dunia kerja modern (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu memastikan bahwa kurikulum mereka mencerminkan kebutuhan ini, terutama untuk mahasiswa yang belajar tafsir atau studi islam lainnya. Namun, proses integrasi ini membutuhkan komitmen dari seluruh pihak, termasuk dosen dan institusi pendidikan. Al-Qahtani (2023) menyarankan agar perguruan tinggi menyediakan modul khusus yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi digital (Al-Qahtani, 2023). Pendekatan ini melibatkan pengenalan sumber digital secara sistematis dan pelatihan praktis dalam penggunaan alat-alat teknologi.

Dengan memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum, mahasiswa tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam pembelajaran akademik, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Langkah ini juga memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan

yang
101

mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan (Rosli dkk., 2021).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap sumber rujukan Islam digital dalam pembelajaran tafsir. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari responden. Populasi penelitian adalah mahasiswa UIN Batusangkar dan UIN Imam Bonjol Padang yang telah mengikuti mata kuliah tafsir tarbawi dan tafsir. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang telah menggunakan sumber rujukan digital seperti Shamela, Waqfeya, dan Noor Book. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebar menggunakan Google Form. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur aspek-aspek seperti aksesibilitas, frekuensi

penggunaan, tingkat pemahaman, dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan fitur-fitur sumber digital. Selain itu, wawancara dilakukan dengan beberapa mahasiswa dan dosen untuk melengkapi data kuesioner dan memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini mencakup perhitungan persentase, rata-rata, dan distribusi data untuk menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa secara menyeluruh. Untuk data kualitatif dari wawancara, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam penggunaan sumber digital dan kebutuhan pelatihan literasi digital. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2024. Selama proses penelitian, peneliti memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian melalui uji coba pada sekelompok kecil mahasiswa sebelum distribusi kuesioner secara luas. Dengan metode ini, penelitian berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan

peluang

literasi digital dalam pembelajaran tafsir di perguruan tinggi islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini adalah analisis komparatif terhadap dua hasil angket yang dilakukan di dua kelompok mahasiswa berbeda, yaitu mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dan mahasiswa UIN Batusangkar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua kelompok dalam aspek pemahaman, penggunaan, dan tantangan dalam mengakses sumber rujukan Islam digital.

Berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, lebih dari 70%, tidak mengetahui atau hanya mengetahui sebagian platform sumber rujukan Islam digital seperti Shamela.net, Waqfeya.net, atau Noor Book. Sementara itu, pada mahasiswa UIN Batusangkar, angka ini sedikit lebih rendah, yaitu sekitar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap sumber-sumber digital masih terbatas di kedua kelompok, meskipun mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat ketidaktahuan yang lebih tinggi.

Dalam hal penggunaan sumber digital, lebih dari 80% mahasiswa UIN

Imam Bonjol Padang menggunakan sumber digital untuk mengerjakan tugas kuliah, sedangkan pada mahasiswa UIN Batusangkar, angka ini sedikit lebih rendah, yaitu sekitar 75%. Selain itu, kedua kelompok juga menunjukkan bahwa mereka sering mencari informasi saat ingin memahami ayat tertentu atau saat berdiskusi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan sumber digital relatif sama di kedua kelompok. Dalam aspek frekuensi kebutuhan informasi, sekitar 60% responden di kedua kelompok mengaku sering membutuhkan informasi dari sumber rujukan Islam digital dalam pembelajaran tafsir. Mayoritas dari mereka memberikan skor tinggi (4-5) dalam skala Likert, yang menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap sumber digital sangat tinggi di kedua kelompok.

Ketika pencarian pertama tidak berhasil, lebih dari 50% responden dari kedua kelompok memilih untuk mengubah kata kunci pencarian mereka. Namun, pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk bertanya kepada dosen atau teman dibandingkan mahasiswa UIN Batusangkar, yang lebih

memilih mencari sumber alternatif. Baik mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang maupun mahasiswa UIN Batusangkar menunjukkan pola yang mirip dalam hal jenis informasi yang dicari. Mayoritas mahasiswa di kedua kelompok mencari tafsir ayat tertentu atau melakukan perbandingan metode tafsir dari berbagai kitab. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu ayat.

Sebagian besar mahasiswa dari kedua kelompok memberikan nilai di atas rata-rata (skala 3-4) dalam hal kemudahan menemukan kitab atau sumber yang relevan di platform digital. Namun, pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, terdapat lebih banyak responden yang merasa kesulitan dalam pencarian dibandingkan mahasiswa UIN Batusangkar. Dalam aspek kredibilitas sumber, sekitar 50% responden dari kedua kelompok menyatakan bahwa mereka selalu memeriksa keabsahan dan kredibilitas sumber sebelum menggunakannya. Namun, metode yang digunakan sedikit berbeda; mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang lebih sering membandingkan dengan kitab lain, sedangkan mahasiswa UIN Batusangkar

lebih banyak mengandalkan reputasi platform tempat sumber tersebut diakses.

Sebanyak lebih dari 70% responden di kedua kelompok belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital terkait penggunaan sumber rujukan Islam. Hal ini menunjukkan perlunya inisiatif pelatihan literasi digital yang lebih masif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mencari dan mengevaluasi sumber digital. Dalam hal kesulitan pencarian, sekitar 40% responden dari mahasiswa UIN Batusangkar menyatakan sering mengalami kesulitan saat mencari referensi tafsir, sementara pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, angka ini lebih tinggi, sekitar 50%.

Faktor utama yang menjadi hambatan adalah keterbatasan fitur pencarian dan kurangnya informasi yang tersedia dalam bahasa yang mereka pahami. Dalam membantu mahasiswa memahami penggunaan sumber digital, sekitar 50% responden dari kedua kelompok memberikan skor sedang (3-4) terhadap peran dosen. Namun, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang cenderung lebih banyak memberikan skor rendah (1-2), yang mengindikasikan bahwa dukungan dari dosen dalam

kelompok ini masih lebih rendah dibandingkan mahasiswa UIN Batusangkar. Mayoritas mahasiswa di kedua kelompok memberikan skor tinggi (4-5) terhadap efektivitas pencarian informasi di sumber digital Islam. Namun, sekitar 30% dari mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang merasa kurang puas (skor 1-2), sementara di mahasiswa UIN Batusangkar, persentase ketidakpuasan lebih rendah, sekitar 25%.

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang menghadapi lebih banyak tantangan dalam efektivitas pencarian. Secara keseluruhan, kedua kelompok memiliki pola yang serupa dalam penggunaan sumber rujukan Islam digital, namun ada beberapa perbedaan mencolok. Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat kesulitan pencarian yang lebih tinggi dan lebih sedikit dukungan dari dosen dibandingkan mahasiswa UIN Batusangkar.

Selain itu, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang juga memiliki tingkat ketidaktahuan yang lebih tinggi tentang platform digital Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan literasi digital di kelompok ini, serta memastikan akses

yang lebih luas terhadap sumber digital yang berkualitas bagi kedua kelompok.

E. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan tinggi terhadap sumber rujukan Islam digital dalam pembelajaran tafsir, dengan sekitar 80% menggunakan platform seperti Syamila.net, Waqfeya.net, dan Noor Book untuk tugas akademik dan diskusi kelas. Meskipun demikian, sekitar 70% mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital, dan 50% di antaranya mengalami kesulitan dalam menggunakan fitur pencarian. Tingkat pemahaman terhadap kredibilitas sumber juga masih bervariasi, di mana mahasiswa umumnya mengandalkan reputasi platform atau membandingkan dengan kitab lain sebagai metode verifikasi. Tantangan terbesar ditemukan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang mencatat tingkat ketidaktahuan terhadap platform digital mencapai lebih dari 70%, disertai rendahnya dukungan dosen dalam proses pembimbingan. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya sistematis dari institusi dan dosen untuk

mengintegrasikan pelatihan literasi digital ke dalam kurikulum, menyelenggarakan workshop teknis pencarian dan evaluasi informasi digital, serta meningkatkan infrastruktur pendukung. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu mengakses sumber digital, tetapi juga dapat memanfaatkannya secara kritis dan optimal dalam pembelajaran tafsir di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Digital literacy in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 45–60.
- Abdullah, R., Noor, H., & Hassan, A. (2021). Utilization of Shamela Library in Islamic studies. *Journal of Digital Islamic Learning*, 13(2), 90–102.
- Abidin, M. Z., Roslan, M., & Rahim, A. (2022). The role of digital platforms in Islamic education. *Journal of Islamic Learning*, 14(3), 78–89.
- Ahmed, M. (2021). The impact of digital training on Islamic education students. *Journal of Digital Education in Islamic Pedagogy*, 10(2), 56–72.
- Ahmed, S. (2019). The role of digital resources in enhancing student learning in Islamic studies. *International Journal of Educational Research*, 10(3), 112–125.
- Ali, M., Zainuddin, H., & Roslan, R. (2020). Overcoming technological barriers in Islamic higher education. *International Journal of Islamic Technology Integration*, 9(2), 45–60.
- Ali, S., & Yusof, A. (2020). Digital transformation in Islamic studies: Opportunities and challenges. *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–65.
- Al-Mutairi, H., & Al-Anzi, A. (2023). Enhancing student engagement through digital resources in Islamic studies. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 19(2), 102–119.
- Al-Mutairi, H., & Al-Qahtani, S. (2023). Enhancing student engagement through digital literacy in Islamic studies. *Middle Eastern Journal of Education*, 18(1), 67–84.
- Al-Qahtani, S. (2023). Strategies for integrating technology in Islamic higher education. *Middle East Journal of Educational Research*, 15(4), 67–88.

- Ameen, A. (2023). Bridging the digital divide in Islamic education: Institutional strategies. *Journal of Educational Development in Islamic Studies*, 12(3), 89–102.
- Badaruddin, S. (2022). Technology adoption in Islamic universities in North Africa. *African Journal of Educational Technology*, 9(2), 54–70.
- Bates, M. J. (2002). Toward an integrated model of information seeking and searching. *The New Review of Information Behaviour Research*, 3(1), 1–15.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(4), 17–32.
- Belkin, N. J. (1980). Anomalous states of knowledge as a basis for information retrieval. *Canadian Journal of Information Science*, 5(1), 133–143.
- Eshet, Y. (2012). Thinking in the digital era: A revised model for digital literacy. *Educational Technology & Society*, 15(2), 86–99.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Hamid, R., & Yusuf, A. (2020). Integrating technology in Islamic education: A case study of tafsir learning. *Islamic Education Journal*, 8(4), 67–80.
- Hassan, R. (2018). Barriers to digital literacy in Islamic education. *Journal of Islamic Learning*, 9(1), 23–35.
- Hassan, R., & Abdullah, M. (2019). Globalization and digital transformation in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 98–115.
- Hidayatullah, A., Harahap, Z., & Rahman, F. (2023). Digital literacy challenges in Islamic studies: A case study of Indonesian universities. *Asian Journal of Educational Technology*, 12(1), 123–138.
- Khan, N. (2021). Improving digital literacy among Islamic studies students. *Journal of Islamic Pedagogy*, 10(1), 45–60.
- Marchionini, G. (1995). Information seeking in electronic environments. *Cambridge University Press*.
- Mubarok, M., Aziz, R., & Hasan, A. (2022). Evaluating the effectiveness of digital Islamic resources. *International Journal of Educational Technology in Islamic Studies*, 8(3), 34–49.

Nasution, S., & Harahap, A. (2020). The

use of
107

- digital resources in Islamic higher education: A survey of student perspectives. *Journal of Islamic Studies*, 14(3), 88–101.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Noor, H., Abdullah, R., & Hassan, A. (2021). Digital reference tools in Islamic studies: A comparative analysis. *Islamic Studies Quarterly*, 19(3), 101–117.
- Rahman, F. (2021). Accessing Islamic digital references: Student challenges and solutions. *International Journal of Islamic Studies*, 11(2), 77–89.
- Rieh, S. Y., & Belkin, N. J. (2000). Interaction on the web: Scholars' judgment of information quality and cognitive authority. *Journal of the American Society for Information Science*, 51(14), 1234–1251.
- Rosli, S., Zainuddin, N., & Yusof, A. (2021). Collaborative learning through digital tools in Tafsir classes. *Malaysian Journal of Islamic Education*, 19(1), 56–72.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2022). Digital divide and education in developing countries. *UNESCO Reports on Global Education*, 7(4), 210–230.
- Zhang, Y. (2013). The use of digital resources in higher education: Exploring the barriers. *Journal of Digital Information*, 14(2), 87–102.